

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Penjualan Kopra Di Desa Nambo Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan

Gusnawati, Jopang, Husriadi

Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Halu Oleo

watigusna3666@gmail.com

Kendari, 93232, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Abstract

Falling copra prices are a big problem among farmers. Because sales may not cover the production costs that cause losses. The purpose of this study is to analyze the impact of this study affect the production and sale of copra in the village of Nambo jaya in the southeastern part of Wowoni Island, seven provinces of the Konawe Islands. The sampling in this study was 21 copra farmers via desired sampling method. Data type used the data source, that is, qualitative data, including primary and secondary data. Techniques of data collection through observation, extensive interviews and documentation. Based on the results of the study, it can be concluded that the production and sales factors of copra have an influence from farmers' income Nambo Jaya Village, Wawonii Southeast Wawonii District, Konawe Islands Regency, with the number of farmers' income for 4 months (January-April) in 2021 amounting, the average per person is IDR 8,928,666,667 at a price of IDR 5,000 / kg.

Keywords : prices; factors of production; factors of sale; income

Abstrak

Turunnya harga kopra merupakan masalah utama di kalangan petani, karena penjualan mungkin tidak dapat menutupi biaya produksi yang menyebabkan kerugian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan penjualan kopra di Desa Nambo Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan. Sampel dalam penelitian ini adalah 21 petani kopra dengan menggunakan metode purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, dengan sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor produksi dan penjualan kopra mempunyai pengaruh terhadap pendapatan petani di Desa Nambo Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan, dengan jumlah pendapatan petani selama 4 bulan (januari-april) tahun 2021 adalah sebesar Rp 187.502.000 dengan rata-rata per orang yaitu Rp 8.928.666,667 dengan harga Rp 5.000 /kg.

Kata Kunci : harga; faktor-faktor produksi; faktor-faktor penjualan; pendapatan

PENDAHULUAN

Konawe kepulauan (Konkep) adalah salah satu kabupaten penghasil kelapa terbesar di Sulawesi Tenggara, sehingga terkenal dengan sebutan Wawonii yang artinya " Di atas Kelapa". Dari lingkaran pulau wawonii sampai pedalaman pohon kelapa terbentang luas menandakan bahwa kelapa merupakan tanaman yang menjadi penghasilan dan pendapatan masyarakat wawonii. Salah satu daerah/wilayah penghasil kopra terbanyak yaitu tepatnya berada di desa Nambo Jaya, Kecamatan Wawonii Tenggara. Masyarakat setempat banyak yang membudidayakan tanaman kelapa untuk meningkatkan pendapatan salah satunya adalah kopra yang mempunyai nilai ekonomis sehingga mampu membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat, disamping itu masih ada beberapa masyarakat yang menjual kelapa bulat yang sudah dikupas kulitnya dari pada mereka mengolah kelapa tersebut menjadi kopra karena prosesnya tidak terlalu lama dan tidak rumit. Kopra adalah daging kelapa yang dikeringkan dengan dua cara, yaitu

dengan metode sinar matahari dan pengasapan. Dalam meningkatkan produksi kopra, ternyata masyarakat Desa Nambo Jaya masih menggunakan cara lama mulai dari pembelahan kelapa hingga pengeringan yang memakan waktu 4 hari untuk mencapai hasil yang bagus sampai menjadi kopra. Untuk membuat kopra yang baik diperlukan kelapa yang telah berumur sekitar 300 hari dan memiliki berat sekitar 3-4 kg daging kelapa didapat dengan mencungkil dari tempurung secara manual atau memakai mesin cungkil kopra kemudian dikeringkan dengan bantuan sinar matahari atau panas buatan.

Masyarakat Desa Nambo Jaya adalah masyarakat yang selalu berusaha dalam mengembangkan produksi kopra karena dari pengembangan tersebut menjadi bagian penting dari program pemberantasan kemiskinan dan tingkat kesejahteraan, karena sebagian masyarakat ditentukan oleh komoditas kopra dalam tingkat harga pasar yang dinilai sangat strategis menjadikan kopra sebagai sumber pendapatan yang menjanjikan bagi sebagian masyarakat. Harga kopra yang ditampung pedagang pengumpul berkisar antara RP 4000 – 5000 kg. Tujuan dari pengembangan produksi kopra yaitu untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi dan sekaligus memperbaiki mutu makanan. Selain meningkatkan produksi juga diarahkan untuk memperbaiki taraf hidup serta memperluas kesempatan kerja, sehingga memperoleh pendapatan yang tinggi dengan tingkat harga yang layak.

Dalam proses produksi kopra beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti: modal kerja, bahan baku, tenaga kerja dan alat produksi. Kebutuhan modal, pekerja terampil serta bahan baku berkualitas tinggi dan alat yang sesuai memainkan peran penting dalam pelaksanaan proses produksi kopra untuk menghasilkan produk yang optimal sesuai dengan kuantitas yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya pelajari lebih lanjut tentang produksi kopra di Desa Nambo Jaya, Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan.

Kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan. Kopra atau daging buah kelapa merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa mentah (CCO) maupun produk turunan lainnya. Untuk membuat kopra yang baik diperlukan kelapa yang telah berumur sekitar 30 hari dan memiliki berat sekitar 3 - 4 kg. (Kementerian Perdagangan RI, 2016).

Kopra adalah putih lembaga (endosperm) buah kelapa yang sudah dikeringkan dengan sinar matahari ataupun panas buatan. Melalui proses pengeringan ini, diharapkan kadar air putih lembaga (endosperm) dapat diturunkan dari $\pm 50\%$ menjadi sekitar 5% - 6%. Putih lembaga dari kelapa yang masih basah diperkirakan memiliki kadar air sekitar 52% minyak 34%, putih telur dan gula 4,5%, serta mineral 1%. Setelah menjadi kopra, kandungan air turun menjadi 5% - 7%, minyak meningkat menjadi 60% - 65%, putih telur dan gula menjadi 20% - 30%, dan mineral 2% - 3% (Warisno, 2013).

Kopra yang berkualitas baik diperoleh dari buah kelapa yang telah benar-benar masak, berumur 11 – 12 bulan dari saat penyerbukan. Peningkatan kualitas kopra dapat dilakukan dengan penyimpanan atau pemeraman selama beberapa hari sebelum diolah lebih lanjut menjadi kopra (Setyamidjaja, 2018). Pengolahan kelapa menjadi kopra dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain sebagai berikut :

a. Kopra Rakyat

Proses pengolahan kopra rakyat cukup sederhana. Pengolahan kopra rakyat banyak dilakukan oleh pabrik pengolahan kopra, dengan bahan baku yang berasal dari kelapa rakyat. Produktivitas kopra rakyat terbatas, dan hasil akhir yang diperoleh pada umumnya belum memenuhi kualitas standar ekspor.

Adapun urutan pekerjaan yang biasa dilakukan pada pengolahan kopra rakyat adalah pengupasan sabut, pembelahan buah, pengeringan pendahuluan, pelepasan daging buah, dan pengeringan lanjutan.

1) Pengupasan Sabut

Pekerjaan pengupasan sabut kelapa dilakukan jika kelapa yang digunakan sebagai bahan baku masih berupa kelapa utuh (bersama sabutnya). Biasanya, kelapa yang masih utuh didapatkan dari perkebunan-perkebunan besar, sedangkan kelapa yang diperoleh dari perkebunan kelapa rakyat biasanya berupa kelapa yang sudah dikupas sabutnya.

2) Pembelahan Buah

Buah kelapa yang masih bertempurung dibelah menjadi dua bagian dengan menggunakan golok pemukul atau kapak. Pembelahan kelapa harus dilakukan sedemikian rupa sehingga daging buah kelapa tidak

hancur atau remuk menjadi beberapa bagian. Daging buah kelapa yang hancur dapat menurunkan kualitas kopra yang dihasilkan.

3) Pengerinan Pendahuluan

Belahan kelapa yang masih ada tempurungnya harus segera dikeringkan. Keterlambatan pengerinan dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan mikroorganisme (jamur) yang dapat menurunkan kualitas kopra. Pengerinan yang terbaik dilakukan dengan menggunakan sinar matahari secara langsung tetapi jika mendung, dapat juga dikeringkan dengan panas buatan. Proses pengerinan pendahuluan bertujuan untuk mempermudah pelepasan daging buah kelapa dari tempurungnya. Pengerinan pendahuluan yang baik ditandai dengan lenturnya buah kelapa tersebut pada saat dilepaskan dari tempurungnya. Jadi, pengerinan pendahuluan dapat dihentikan jika daging buah kelapa (endosperm) tersebut sudah cukup mudah dilepaskan dari tempurungnya.

4) Pelepasan Daging Buah

Pelepasan daging buah kelapa dilakukan dengan menggunakan pisau yang tebal. Pelepasan daging buah kelapa dilakukan dengan cara sebagai berikut : tangan kiri memegang buah kelapa dengan daging buah menghadap keatas, pisau ditusukkan (dimasukkan) kedalam kulit buah kelapa (antara kulit luar dari endosperm dengan tempurung). Kemudian ditekan kuat-kuat kearah tengah sambil diputar ke kanan atau ke kiri, sampai daging terlepas. Pelepasan daging buah kelapa harus dilakukan dengan hati-hati, agar daging buah kelapa tidak menjadi rusak, pecah, atau hancur. Kerusakan daging buah dapat menurunkan kualitas kopra yang dihasilkan.

5) Pengerinan Lanjutan

Pengerinan lanjutan dilakukan dengan sinar matahari atau api sampai kopra benar-benar kering. Pengerinan lanjutan dengan menggunakan panas buatan (diatas perapian) dapat dipercepat sampai 4 - 5 hari, tergantung pada bahan bakar yang digunakan.

b. Kopra FMS (Fair Merchantable Sundried)

Kopra FMS dikeringkan dengan cara pengerinan yang disebut sundried, yakni proses pengerinan yang banyak menggunakan sinar matahari dan sedikit panas buatan (bara api) dengan menggunakan bahan bakar yang tidak mengeluarkan asap yang dapat meresap kedalam daging buah kelapa yang dikeringkan. Misalnya dengan menggunakan arang kayu dan arang tempurung. Dalam pembuatan kopra FMS, dikenal dua macam rumah pengerinan, yaitu lade oven dan plat oven.

1. Lade Oven

Pengerinan dengan menggunakan Lade Oven dilakukan dengan cara sebagai berikut : Kopra yang masih basah disusun dalam kotak yang telah tersedia, kemudian dimasukkan kedalam ruangan yang tertutup, ke dalam ruangan ini dialirkan udara panas dengan suhu antara 40° C - 80° C. Pengerinan dengan cara ini memberikan hasil kopra yang kurang baik, karena kopra dapat ditumbuhi oleh cendawan-cendawan yang dapat menurunkan kualitas kopra. Jika suhu ruangan tersebut diperbesar (lebih dari 80° C), kemungkinan besar kopra kan hangus.

2. Plat Oven

Pengerinan ini disebut plat oven karena banyak menggunakan plat besi sebagai media pengaliran panas. Rumah pengerinan ini terdiri atas dapur biasanya dibuat dari bata merah, sebagai tempat pembakaran kayu atau bahan bakar lainnya. Dapur memiliki ukuran panjang 10 m, lebar 3 m, dan tinggi 1 m. Ditempat pembakaran kayu tersebut terdapat terowongan asap yang dapat mengalir sampai ke cerobong asap. Bagian atas dapur ditutup dengan plat besiyang berlubang-lubang. Udara panas dibagi secara merata melalui plat besi yang dipasang diatas ruang dapur (di atas terowongan). Panas akan mengalir melalui plat besi, sedangkan asap luar menuju ke cerobong asap.

c. Kopra FM (Fair Merchantable)

Pengolahan kopra FM dilakukan melalui pengeringan menggunakan panas buatan. Rumah pengeringan yang digunakan berbentuk sangat sederhana, terdiri atas lubang berbentuk persegi yang dibuat pada lantai bangunan. Diatas lubang ini ditempatkan rak yang terbuat dari belahan bambu atau kayu kelapa. Bangunan rumah pengeringan juga diberi atap agar tidak kemasukan air hujan.

Pengeringan dilakukan dengan menyusun belahan-belahan buah kelapa yang masih basah diatas rak secara berlapis – lapis, rata-rata lima lapis. Dua lapisan terbawah disusun menghadap keatas, sedangkan tiga lapisan diatasnya menghadap kebawah. Dengan demikian, daging buah yang berada pada lapisan pertama dan kedua tidak akan terlalu banyak terkena asap dan tidak menjadi hangus/gosong. Dengan kata lain, panas yang diperoleh cukup merata. Pengeringan dilakukan sampai daging buah mudah dilepaskan dari tempurungnya. Lama proses pengeringan dapat diatur, dipercepat, ataupun diperlambat. Kemudian daging buah dilepaskan dari tempurungnya. Setelah itu, pengeringan dapat dilanjutkan kembali kira-kira selama dua hari dan akan dihasilkan kopra mixed yang bermutu FM ke bawah.

Konsep Produksi

a. Pengertian Produksi

Produksi diartikan sebagai suatu kegiatan menghasilkan barang atau jasa melalui proses tertentu. Menurut (Heizer dan Render, 2015), Produksi merupakan suatu kegiatan dilakukan untuk menambah guna pada suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan

b. Proses Produksi

Menurut Sofjan Asauri (2015), proses produksi adalah “Suatu cara, metode dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan-bahan dan dana) yang ada.

c. Jenis Proses Produksi

Menurut Subagyo (2011), Jenis-jenis proses produksi adalah tahap-tahap atau cara yang harus dilewati dalam memproduksi barang atau jasa. Berdasarkan caranya proses produksi di bagi empat macam yaitu:

1) Proses produksi pendek

Proses produksi pendek yaitu proses produksi yang memerlukan waktu relatif lebih pendek atau cepat yang menghasilkan barang atau jasa yang bisa dinikmati konsumen.

2) Proses produksi panjang

Proses produksi panjang yaitu Proses produksi yang memakan waktu relatif lebih lama.

3) Proses produksi terus-menerus (kontinyu)

Proses produksi Terus menerus adalah Proses produksi yang mengolah bahan baku secara berurutan yang melalui beberapa tahapan pengerjaan, sampai menghasilkan suatu barang yang siap di konsumsi.

4) Proses produksi berselingan/intermitten

Proses Produksi Berselingan yaitu proses produksi yang mengolah bahan-bahan dengan cara menggabungkannya menjadi barang jadi.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi

Menurut Billias (2016), ada beberapa beberapa faktor yang mempengaruhi produksi yaitu sebagai berikut :

1. Modal produksi yaitu modal kerja yang sangat berpengaruh terhadap berjalannya operasi suatu perusahaan, sehingga modal harus senantiasa tersedia dan terus-menerus di perlukan bagi kelancaran usaha, karena modal yang cukup akan menghasilkan produksi yang optimal dan apabila dilakukan penambahan modal maka produksi akan meningkat lebih besar lagi.

2. Bahan baku ialah semua bahan yang dipergunakan dalam proses produksi.
3. Tenaga kerja adalah orang yang bekerja dalam suatu perusahaan atau pabrik.
4. Peralatan produksi adalah sarana untuk mengolah bahan dan mengubahnya menjadi produk jadi dengan bantuan tenaga kerja. Alat-alat produksi terdiri dari alat-alat produksi langsung (sarana produksi berupa mesin, peralatan, perlengkapan, alat bantu, dll) dan alat produksi tidak langsung (tanah, jalan, gedung, gudang, dll).

Konsep Penjualan

a. Pengertian Penjualan

Penjualan sering disamakan dengan istilah promosi. Menurut Moekijat " Dalam Buku Kamus Istilah Ekonomi" (2011) Penjualan adalah kegiatan untuk menemukan pembeli dan yang dapat menyesuaikan kebutuhan mereka dengan produk yang ditawarkan dan menyetujui harga bagi kedua belah pihak.

b. Jenis Penjualan

Menurut Basu Swasta (2013), jenis-jenis penjualan terdiri dari :

1. Trade Selling adalah jenis penjualan yang dilakukan oleh pedagang kepada grosir, tujuan utamanya untuk dijual kembali.
2. Tehnical Selling merupakan cara atau usaha untuk meningkatkan penjualan dengan memberikan saran kepada konsumen dari barang dan jasanya.
3. Missionary Selling adalah suatu bentuk wirausaha dimana pengusaha atau perusahaan berusaha untuk meningkatkan penjualannya dengan cara mendorong pembeli dan tentu saja untuk membeli produk atau jasanya.
4. New Business Selling adalah suatu usaha untuk membuka transaksi baru dengan cara mengubah seorang calon konsumen menjadi konsumen.

c. Tujuan Penjualan

Tujuan utama penjualan secara umum menurut Basu Swasttha (2014) adalah untuk mendapatkan keuntungan optimal dengan modal minimal. Dan untuk mencapai tujuan ini, perusahaan harus memiliki target dan misi tertentu. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan harus mempunyai sasaran dan misi tertentu. Sasaran-sasaran penjualan itu antara lain sebagai berikut:

1. Memenuhi tujuan dalam sebuah organisasi.
2. Memenuhi gambaran kepada orang lain dalam sebuah organisasi tentang arti spesifik peranan mereka dalam organisasi.
3. Menimbulkan konsisten dalam hal pengambilan keputusan antara sejumlah besar manajer yang berbeda.
4. Memberikan dasar untuk menyusun perencanaan spesifik.
5. Memberikan landasan untuk tindakan korektif serta pengawasan.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan

Menurut Basu Swasttha (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan yaitu :

1) Kondisi Pasar

Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli.

Adapun kondisi pasar yang perlu di perhatikan adalah:

- Jenis pasarnya
- Kelompok pembeli atau segmen pasarnya
- Daya belinya
- Frekuensi pembelian
- Keinginan dan kebutuhan

- Keinginan dan kebutuhan
- 2) Harga Jual

Harga jual ialah harga yang di tetapkan oleh penjual dengan mempertimbangkan total biaya produksi dengan keuntungan diperoleh.

- 3) Biaya Transportasi

Akan lebih sulit bagi penjualan barang apabila barang yang dijual tersebut belum dikenal oleh calon pembeli, atau apabila lokasi pembeli jauh dari tempat penjual. Dalam keadaan seperti ini, penjual harus memperkenalkan dan membawa barangnya ke tempat pembeli. Untuk melaksanakan maksud tersebut diperlukan adanya sarana serta usaha, seperti: alat transportasi, alat peragaan baik di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan, usaha promosi, dan sebagainya. Semua ini hanya dapat dilakukan apabila petani memiliki sejumlah biaya yang di perlukan untuk melakukan penjualan.

Penelitian Terdahulu

Mia Apriliah (2019) “Pengaruh biaya produksi dan harga jual untuk pendapatan petani sesuai dengan perspektif ekonomi Islam (Studi Petani Kopra di Desa Komering Putih Kecamatan, Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah). Perbedaan pada penelitian ini terletak, pada Variabel Y. Nur Laylah (2019) “Karakteristik dan pengaruh faktor-faktor produksi pada hasil produksi pengolahan asil perkebunan kopra di Kepulauan Selayar” Perbedaan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian campuran. Lilik Indah Wati (2018)

“Analisis pendapatan dan nilai tambah kopra sebagai produk olahan kelapa di Desa Bila Kecamatan Amali Kabupaten Bone” , Ketut Dlavastra (2019) “Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan kopra di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan”. Persamaan dengan Penelitian ini didasarkan pada variabel X dan menggunakan metode penelitian kualitatif

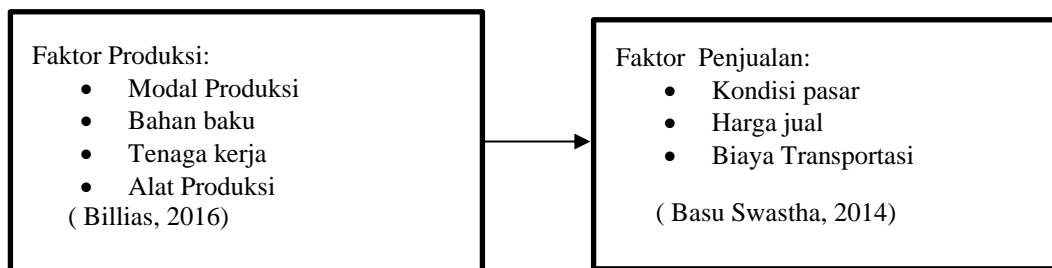
Kerangka Pikir

Kelapa digunakan sebagai komoditas di seluruh Kabupaten Konawe Kepulauan dan digunakan sebagai bahan baku dalam memproses kegiatan bisnis untuk menghasilkan keuntungan. Produksi kelapa dari daging kelapa mentah adalah bisnis pengolahan kopra.

Produksi kopra di Desa Nambo Jaya dilakukan oleh beberapa orang karena tingginya produksi kelapa, tetapi pendapatan dari menjual buah kelapa tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup para petani dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, sehingga petani mencoba melakukan pengolahan kopra. Pengolahan kelapa untuk menghasilkan nilai lebih harus membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan petani kelapa di desa Nambo Jaya.

Oleh karena itu, dalam meningkatkan produksi dan penjualan kopra maka petani harus mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi dalam proses produksi kopra yang ada di Desa Nambo Jaya. Secara ringkas alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

Gambar 1
Skema Kerangka Pikir



METODE

Metode Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan keadaan objek yang di teliti tergantung pada situasi dan kondisi penelitian. Sedangkan Pendekatan kualitatif adalah mekanisme survei berdasarkan penilaian subyektif non-statistik, dan ukuran nilai yang digunakan dalam survei ini bukan jumlah skor, tetapi klasifikasi nilai atau kualitas.

Alasan penggunaan metod tersebut adalah karena metode ini lebih mampu mendekatkan peneliti langsung mengamati objek yang dikaji dengan kata lain peneliti bertindak sebagai alat utama riset (human instrument).

Ruang lingkup dan fokus penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berlokasi di Desa Nambo Jaya, Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan, yang difokuskan pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan penjualan kopra

Jenis dan sumber data

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2016), Sumber data digunakan yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan cara mewawancarai langsung para petani kopra tentang strategi yang digunakan untuk perbaikan produksi dan penjualan kopra di Desa Nambo Jaya.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperlukan untuk menyelesaikan informasi dari data primer. Data sekunder juga digunakan sebagai data pendukung untuk menyempurnakan data primer. Sumber data sekunder penelitian ini bersumber dari foto, temuan, jurnal, dan dokumen berupa internet.

Informan penelitian

Dalam penelitian ini, pertimbangan utama untuk pengumpulan data adalah pemilihan informan. Menurut Djama'an Satori dan Aan Komariah (2017), Informan penelitian adalah orang-orang yang memberikan data. Fungsinya untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi penelitian. Responden dalam penelitian ini berjumlah 21 orang dari 868 orang. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan purposive sampling.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono, 2015 berpendapat bahwa teknik pengumpulan data merupakan metode penulis dalam memperoleh data dalam penelitiannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Alasan peneliti menggunakan observasi adalah agar penulis dapat mengorek info dengan lebih jelas dan lebih leluasa karena peneliti terjun langsung mengamati kegiatan masyarakat dalam memproduksi kopra serta proses penjualannya di Desa Nambo Jaya.

2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian yang bisa berupa catatan, tulisan, dokumen, video, gambar, foto, rekaman suara, dan lain sebagainya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Menurut Emzir (2010), yakni menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu analisis menggunakan model interaktif data, dengan tahapan sebagai berikut;

1. Reduksi data

Reduksi data mengacu pada proses seleksi, fokus, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi (data mentah) yang terjadi dalam catatan lapangan tertulis.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah urutan pengorganisasian informasi yang memungkinkan ditariknya suatu kesimpulan dari suatu penelitian. Penyajian data dirancang untuk mencari pola yang bermakna dan memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengusulkan tindakan.

3. Membuat kesimpulan.

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh dan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Jadi membuat kesimpulan adalah pernyataan yang di ambil secara ringkas dari keseluruhan hasil penelitian.

Definisi konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

1. Produksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menambah nilai pada objek atau membuat objek baru untuk memenuhi kebutuhan yang lebih baik.
2. Modal produksi ialah modal yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha perusahaan.
3. Bahan baku adalah bahan yang digunakan untuk memproduksi produk.
4. Tenaga kerja adalah siapa saja yang melalui pekerjaan, dapat menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dan masyarakat mereka.
5. Alat produksi adalah suatu benda yang dipakai/di gunakan untuk menjalankan produksi.
6. Penjualan adalah aktivitas menjual produk yang dihasilkan dari hasil produksi.
7. Harga Jual merupakan harga yang ditetapkan oleh penjual kepada pembeli pada produk yang akan ditawarkan.
8. Kondisi pasar adalah situasi pasar yang harus diperhatikan oleh penjual sebelum memasarkan produknya.
9. Biaya transportasi adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk perjalanan dalam memasarkan hasil produksi kopra petani Desa Nambo Jaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Nambo Jaya adalah salah satu desa yang terletak di pulau Wawonii. Melihat letak geografisnya desa Nambo Jaya berada di pinggir pantai Kecamatan Wawonii Tenggara dengan mata pencaharian utama masyarakatnya adalah petani dan nelayan. Penduduk Desa Nambo Jaya tahun 2021 (sumber data) kurang lebih 868 jiwa. Terdiri dari laki – laki 453 jiwa, sedangkan perempuan 415 jiwa., terhimpun dalam keluarga (rumah tangga) dengan jumlah sebanyak 213 KK. Desa Nambo Jaya juga merupakan salah satu desa dari 14 desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Wawonii Tenggara yang terletak \pm 4 km dari ibukota Kecamatan dan \pm 45 (empat puluh lima) km dari ibukota Kabupaten Konawe Kepulauan. Wilayah Desa Nambo Jaya dapat dicapai dengan kendaraan roda dua dan roda empat.

Segala macam bentuk mata pencaharian ada di desa ini, demi berlangsungnya sebuah kehidupan yang sejahtera cara apapun ditempuh. Segalanya bertujuan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan dapat membiayai anak-anak mereka yang sedang melanjutkan sekolah baik TK, SD, SMP, SMA maupun tingkat akademik. Selain usaha kopra yang menjadi andalan mereka, beberapa warga ada yang berprofesi, PNS, Pedagang, Buruh, Nelayan, Petani dan juga memanfaatkan lahan mereka yang tersisa dengan menanam sayur-sayuran atau sejenis bumbu masakan yang bisa diolah sendiri. Desa Nambo Jaya memiliki iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Hal ini menjadi faktor utama yang menjadikan Desa ini sebagai daerah yang sangat potensial pada bidang pertanian.

Karakteristik Responden

a. Umur

Usia responden mempengaruhi kematangan berpikir dan kemampuan fisik dalam mengelola usahanya. Ini karena energi manusia sangat berbeda yang satu dengan lain. Petani yang masih muda memiliki kemampuan berpikir yang lebih maju, dinamis dan kuat dari pada yang lebih tua. Menurut Soeharjo dan Patong (2017), kategori usia kerja yaitu 15-64 tahun, dan selebihnya berada pada kategori usia lanjut yang tidak mampu bekerja lagi.

b. Tingkat Pendidikan

Kemampuan seseorang sangat di tentukan oleh tingkat pendidikan yang dicapai, baik pendidikan formal maupun informal. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena orang terpelajar cenderung mencari solusi atas kegiatan usahanya dan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah.

c. Pengalaman Usahatani

Pengalaman bertani adalah salah satu faktor pendukung dalam melakukan kegiatan usaha, karena orang yang berpengalaman lebih besar kemungkinannya untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam kegiatan usaha.

d. Luas Lahan

Luas lahan yang di usahakan untuk tanaman kelapa dapat mempengaruhi populasi dan produksi tanaman kelapa, yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan petani (Setiawan, 2014).

Berikut ini tabel hasil penelitian karakteristik responden petani kopra di desa nambo jaya kecamatan wawonii tenggara kabupaten konawe kepulauan.

Tabel 2. Identitas Responden Petani kopra dan Pengolahan Kopra di Desa Nambo Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan tahun 2021
a pengalaman usahatani sebanyak 8,81 tahun serta memiliki luas lahan

No	Nama	Umur (tahun)	Pendidikan	Jenis kelamin	Pengalaman usahatani (tahun)	Luas lahan (Ha)	Status lahan
1.	Amirudin	51	SMA	L	12	1,5	Milik
2.	La Diu	56	SMP	L	15	1,0	Milik
3.	Umiati	44	SD	P	10	1,0	Milik
4.	Wa Abe	43	SMP	P	10	1,5	Milik
5.	La Gura	41	SMP	L	10	2,0	Milik
6.	Wa Aji	36	SD	P	5	1,0	Milik
7.	La Musi	40	SMA	L	7	1,0	Milik
8.	La Yusu	60	SMP	L	16	1,5	Milik
9.	La Saiful	34	SMA	L	5	1,0	Milik



10.	Wa Jiri	54	SD	P	9	0,5	Milik
11.	La Igo	58	SD	L	11	2,0	Milik
12.	La Panda	49	SMP	L	10	1,0	Milik
13.	Wa Dera	52	SD	P	13	1,0	Milik
14.	Wa Ompa	55	SD	P	13	1,0	Milik
15.	La Arusama	31	SMA	L	4	1,5	Milik
16.	Wa Eti	29	SMP	P	2	1,0	Milik
17.	Naeni	54	SMP	L	8	0,5	Milik
18.	La Rudi	38	SMA	L	5	1,0	Milik
19.	La Roma	42	SMP	L	10	0,5	Milik
20.	LHambrin	35	SMA	L	6	0,5	Milik
21.	La Bobi	30	SMA	L	4	1,0	Milik
	Jumlah	932			185	23,0	
	Rata – Rata	44,38			8,81	1,09	

Sumber : Data primer di olah tahun 2021

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata umur para petani kopra desa Nambo Jaya kecamatan Wawonii Tenggara kabupaten Konawe Kepulauan yaitu sebanyak 44,38 tahun dengan rata – ratdengan rata – rata yaitu sebanyak 1,09 hektar dari responden sebanyak 21 orang dengan status milik sendiri.

Karakteristik Kegiatan Pengolahan Kopra

Peralatan yang digunakan petani Desa Nambo Jaya dalam kegiatan produksi kopra yaitu :

1. Parang
2. Kapak
3. Pencungkil

Dalam suatu kegiatan produksi kopra, seorang petani harus menyediakan beberapa macam keperluan yang di butuhkan dalam kegiatan usahanya. Adapun tahapan dalam proses pengolahan kopra yaitu :

1. penyediaan bahan baku

Penyediaan bahan baku merupakan tahap awal dari kegiatan pengolahan kelapa menjadi kopra. Jumlah bahan baku yang digunakan dalam produksi kopra didesa Nambo Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara adalah 43.130 kg per empat bulan dari 21 responden. Rata-rata petani yang mengolah kelapa mendapatkan bahan baku dari lahan mereka. Hal ini disebabkan oleh rendahnya permintaan kelapa sehingga petani mengolah hasil panennya menjadi produk kelapa yaitu kopra agar mendapatkan nilai tambah.

2. Pembelahan

Pengolahan kopra di Desa Nambo Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan terlebih dahulu di lakukan proses pembelahan untuk memprermudah memisahkan buah kelapa dari tempurungnya.

3. Pencungkilan

Pencungkilan merupakan proses pemisahan daging buah kelapa dengan tempurungnya untuk mempermudah petani dalam proses penjemuran.

4. Penjemuran

Penjemuran merupakan sala satu proses pengeringan daging buah kelapa yang suda di cungkil untuk mendapatkan kopra dengan kualitas bagus.

Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi

a. Modal Produksi

Dalam proses pengolahan kopra, Modal adalah faktor produksi yang sangat penting bagi pendirian usaha, khususnya usaha kopra. Dengan dana, masyarakat dapat dengan mudah memulai bisnis. Sumber dana yang diperoleh petani kopra dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Sumber modal yang diperoleh oleh petani kopra Di Desa Nambo Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara, tahun 2021

No	Sumber Modal	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Pribadi	7	33,34
2.	Bumdes	14	66,66
	Total	21	100

Sumber: Data Primer di olah Tahun 2021

Tabel 3 diatas menjelaskan bahwa sumber modal yang diperoleh adalah sebanyak 7 orang dari dana pribadi dan sumber modal dari bumdes sebanyak 14 orang. Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar petani di desa Nambo jaya menerima modal dari bumdes.

Tabel 4. Perkiraan modal untuk produksi kopra di desa Nambo Jaya Kecamatan wawonii tenggara kabupaten konawe kepulauan tahun 2021

No	Nama responden (org)	Modal produksi (Rp)	Sumber modal
1.	Amirudin	1.485.000	Pribadi
2.	La Diu	2.150.000	Bumdes
3.	Wa Umiati	1.350.000	Pribadi
4.	Wa Abe	1.200.000	Pribadi
5.	La Gura	1.885.000	Pribadi
6.	Wa Aji	1.500.000	Bumdes
7.	La Musi	1.125.000	Pribadi
8.	La Yusu	1.800.000	Bumdes
9.	La Saiful	2.300.000	Bumdes
10.	Wa Jiri	2.300.000	Bumdes
11.	La Igo	1.900.000	Bumdes
12.	La Panda	1.500.000	Bumdes
13.	Wa Dera	2.000.000	Bumdes
14.	Wa Ompa	1.125.000	Pribadi
15.	La Arusama	1.485.000	Bumdes



16.	Wa Eti	1.680.000	Bumdes
17.	Wa Naeni	1.750.000	Bumdes
18.	La Rudi	1.250.000	Pribadi
19.	La Roma	1.890.000	Bumdes
20.	La Hambrin	2.000.000	Bumdes
21.	La Bobi	2.200.000	Bumdes
	Jumlah	35.475.000	
	Rata – rata	168,92	

Sumber: Data Primer di olah Tahun 2021

Dapat dilihat dari Tabel 4 di atas bahwa responden menerima dana produksi kopra sejumlah 35.475.000, dan sebagian besar petani di desa Nambo Jaya menerima dana dari Bumdes.

b. Bahan Baku

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil perhitungan yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa jumlah bahan baku kopra yang akan diproduksi tidak selalu konstan, hal ini dibuktikan dari pemakaian bahan baku kopra yang selalu berbeda pada setiap bulannya.

Anda dapat melihat penggunaan bahan baku kopra yang diproduksi pada tabel berikut :

Tabel 5. Data bahan baku produksi kopra di Desa Nambo Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara dari bulan Januari-April tahun 2021

No	Responden	Bulan	Jumlah bahan baku kopra per bulan (kg)	Total bahan baku kopra per empat bulan (kg)
1.	Amirudin	Januari	580	2.800
		Februari	770	
		Maret	960	
		April	490	
2.	La Diu	Januari	750	1.850
		Februari	450	
		Maret	250	
		April	400	
3.	Wa Umiati	Januari	590	1.730
		Februari	420	
		Maret	400	
		April	320	
4.	Wa Abe	Januari	770	2.000
		Februari	500	
		Maret	300	
		April	430	
5.	La Gura	Januari	970	3.170
		Februari	740	
		Maret	810	
		April	650	
6.	Wa Aji	Januari	500	1.770
		Februari	430	
		Maret	530	
		April	310	



7.	La Musi	Januari	650	2.260
		Februari	540	
		Maret	770	
		April	300	
8.	La Yusu	Januari	400	1.710
		Februari	420	
		Maret	390	
		April	500	
9.	La Saiful	Januari	540	2.230
		Februari	500	
		Maret	670	
		April	520	
10.	Wa Jiri	Januari	430	1.710
		Februari	450	
		Maret	400	
		April	430	
11.	La Igo	Januari	860	2.580
		Februari	700	
		Maret	520	
		April	500	
12.	La Panda	Januari	710	2.420
		Februari	520	
		Maret	800	
		April	390	
13.	Wa Dera	Januari	430	1.730
		Februari	400	
		Maret	450	
		April	450	
14.	Wa Ompa	Januari	400	1.450
		Februari	400	
		Maret	350	
		April	300	
15.	La Arusama	Januari	820	2.770
		Februari	790	
		Maret	560	
		April	600	
16.	Wa Eti	Januari	470	1.590
		Februari	400	
		Maret	400	
		April	320	
17.	Wa Naeni	Januari	500	1.790
		Februari	430	
		Maret	430	
		April	430	
18.	La Rudi	Januari	500	2.110
		Februari	560	
		Maret	500	
		April	550	
19.	La Roma	Januari	610	2.060
		Februari	500	
		Maret	500	
		April	450	
20.	La Hambrin	Januari	450	1.720
		Februari	300	



		Maret	500		
		April	470		
21.	La Bobi	Januari	590	2.280	
		Februari	500		
		Maret	670		
		April	520		
		Jumlah			

Sumber : data primer di olah tahun 2021

Dari data tabel 5 bahan baku kopra di atas, terlihat bahwa dari Januari hingga April 2021, kopra yang diproduksi petani Desa Nambo Jaya, Kecamatan Wawoni tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan, adalah 43.130 kg, dari sebanyak 21 responden.

Alat Produksi

Secara umum, alat dapat di gunakan untuk meningkatkan produktivitas petani dalam memenuhi kebutuhan petani dalam proses produksi kopra . Alat-alat produksi yang dimaksud adalah alat yang digunakan dalam proses pengolahan kopra, seperti kapak, pisau, parang, wadah dan pencungkil. Adapun biaya yang harus di keluarkan para petani desa nambo jaya untuk memperoleh peralatan tersebut yaitu :

- 1) Mesin parut kelapa = Rp 1.300.000
 - 2) Kapak = Rp 35.000
 - 3) Pisau = Rp 15.000
 - 4) Parang = Rp 150.000
 - 5) Wadah = Rp 60.000
 - 6) Pencungkil = Rp 30.000
- Total = Rp 1.580.000

Total biaya Produksi

Total Biaya produksi adalah jumlah yang di keluarkan oleh petani selama dalam memproduksi kopra. Adapun total biaya produksi petani kopra di Desa Nambo Jaya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Total Biaya (Biaya Variabel dan Biaya Tetap) dari Responden petani kopra di Desa Nambo Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulaun Tahun 2021.

No	Nama Responden	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Amirudin	1.280.000	124.000	411.250
2.	La Diu	800.000	108.000	908.000
3.	Wa Umiaiti	320.000	108.000	428.000
4.	Wa Abe	480.000	120.000	600.000
5.	La Gura	2.720.000	124.000	2.844.000
6.	Wa Aji	800.000	100.000	900.000
7.	La Musi	1.600.000	116.000	1.716.000
8.	La Yusu	960.000	80.000	1.040.000
9.	La Saiful	1.440.000	116.000	1.556.000



10.	Wa Jiri	480.000	108.000	588.000
11.	La Igo	2.600.000	124.000	2.724.000
12.	La Panda	1.880.000	120.000	2.000.000
13.	Wa Dera	1.200.000	120.000	1.320.000
14.	Wa Ompa	1.400.000	120.000	1.520.000
15.	La Arusama	2.240.0000	104.000	2.344.000
16.	Wa Eti	480.000	80.000	560.000
17.	Wa Naeni	480.000	72.000	552.000
18.	La Rudi	1.880.000	80.000	1.960.000
19.	La Roma	500.000	100.000	600.000
20.	La Hambrin	560.000	100.000	660.000
21.	La Bobi	1.800.000	124.000	1.924.000
	Jumlah	25.900.000	2.248.000	28.148.000
	Rata – Rata per orang	1.233.333,34	107.047, 61	1.340.380,95

Sumber : Data primer di olah tahun 2021

Dari tabel 6 di atas bahwa jumlah biaya variabel yaitu sebanyak Rp 25.000.000 dengan rata – rata per orang yaitu 1.233.333,34, sedangkan jumlah biaya tetap yaitu sebanyak Rp 2.248.000 dengan rata – rata per orang yaitu 107.047,61. Jadi jumlah total biayanya yaitu sebanyak Rp 28.148.000 dengan rata- rata 1.340.380,95 per orang.

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penjualan Kopra

1. Kondisi pasar

Pasar adalah tempat untuk bertemu penjual dan pembeli untuk berdagang. Tentu saja, kita tahu bahwa ada saingan dan pesaing di pasar yang juga menawarkan produk dan layanan serupa dengan apa yang Anda tawarkan. Tentu hal ini bisa menjadi tantangan dalam proses penjualan kopra yang Anda tawarkan. Oleh karena itu, para petani dan pedagang di Desa Nambo jaya kecamatan wawonii tenggara kabupaten konawe kepulauan perlu mencari ide yang lebih kreatif tentang produk yang ditawarkan agar dapat menghasilkan pendapatan yang memuaskan. Untuk pasar dan lokasi penjualan kopra, para petani dan pedagang dari Desa Nambo jaya kecamatan wawonii tenggara kabupaten konawe kepulauan yaitu kotaBaubau dan kota Kendari.

2. Harga Jual

Harga kopra cenderung fluktuatif, tergantung pada penawaran dan permintaan pasar. Harga kopra di setiap daerah tentu berbeda-beda khususnya di wilayah Kecamatan Wawonii Tenggara. Banyak hal yang mempengaruhi, salah satunya adalah kualitas atau mutu dari kopra.

Adapun harga kopra di desa nambo jaya yatu sekitar Rp 5.000 per kg. Walaupun di tahun 2021 ini harga kopra mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, tetapi itu tidak mempengaruhi semangat para petani untuk tidak memproduksi, karena bagi para petani kopra walaupun dengan harga hanya Rp 5.000 per kg petani tidak mengalami kerugian sedikitpun karena kelapa dapat berproduksi sepanjang tahun sehingga dapat menjadi sumber pendapatan bulanan.

3. Biaya Tranportasi

Untuk melakukan penjualan kopra tentu hal ini membutuhkan biaya, artinya petani maupun pedagang harus mempersiapkan biaya untuk melakukan penjualan karena lokasi untuk penjualan kopra jauh dari Desa Nambo Jaya



.Dalam hal ini, maka penjual harus membawa hasil produksi kopronya ke tempat penjualan. Adapun lokasi penjualan kopra yang sering di tuju oleh para petani sekaligus pedagang Desa Nambo Jaya yaitu Kota Bau-Bau dan Kota Kendari. Untuk melaksanakan maksud tersebut diperlukan biaya transportasi dan biaya lain yang terkait dengan penjualan. Adapun biaya transportasi yang di perlukan yaitu sebesar Rp 300.000 dari desa Nambo Jaya ke tempat penjualan.

Berikut ini adalah tabel penjualan dari hasil penelitian di Desa Nambo Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan tahun 2021 :

Tabel 7. Jumlah produksi, Harga Jual dan Penjualan Kopra di Desa Nambo Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan dari bulan Januari - Maret tahun 2021

No	Nama responden	Jumlah produksi kopra per 4 bulan (kg)	Harga jual (Rp/Kg)	Penjualan (Rp)
1.	Amirudin	2.800	5.000	14.000.000
2.	La Diu	1.850	5.000	9.250.000
3.	Wa Umiati	1.730	5.000	8.650.000
4.	Wa Abe	2.000	5.000	10.000.000
5.	La Gura	3.170	5.000	15.850.000
6.	Wa Aji	1.770	5.000	8.850.000
7.	La Musi	2.260	5.000	11.300.000
8.	La Yusu	1.710	5.000	8.550.000
9.	La Saiful	2.230	5.000	11.150.000
10.	Wa Jiri	1.710	5.000	8.550.000
11.	La Igo	2.580	5.000	12.900.000
12.	La Panda	2.420	5.000	12.100.000
13.	Wa Dera	1.730	5.000	8.650.000
14.	Wa Ompa	1.450	5.000	7.250.000
15.	La Arusama	2.770	5.000	13.850.000
16.	Wa Eti	1.590	5.000	7.950.000
17.	Wa Naeni	1.790	5.000	8.950.000
18.	La Rudi	2.110	5.000	10.550.000
19.	La Roma	2.060	5.000	10.300.000
20.	La Hambrin	1.720	5.000	8.600.000
21.	La Bobi	2.280	5.000	11.400.000
	Jumlah	43.130	-	215.650.000

Sumber: Data Primer di olah Tahun 2021



Berdasarkan tabel 7 tersebut bahwa hasil produksi kopra terbanyak berada di bulan maret sebanyak 960 kg dengan harga jual Rp 5000 per kg. Sedangkan hasil produksi terendah berada di bulan januari sebanyak 580 kg.

Pendapatan

Pendapatan dihitung berdasarkan jumlah yang diterima petani dari penjualan kopra dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan penjualan. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = Total Penjualan

TC = Total Biaya

Untuk lebih jelasnya mengenai analisis pendapatan petani kopra dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Analisis Pendapatan Petani dari Hasil Penjualan kopra selama 4 bulan (Januari–April) di Desa Nambo Jaya Kecamatan wawoonii tenggara kabupaten konaawe kepulauan tahun 2021

No	Nama Responden	Jumlah Produksi (Kg)	Harga jual per Kg (Rp)	Hasil Penjualan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan per 4 bulan (Rp)
1.	Amirudin	2.800	5.000	14.000.000	411.250	13.588.750
2.	La Diu	1.850	5.000	9.250.000	908.000	8.342.000
3.	Wa Umiati	1.730	5.000	8.650.000	428.000	8.222.000
4.	Wa Abe	2.000	5.000	10.000.000	600.000	9.400.000
5.	La Gura	3.170	5.000	15.850.000	2.844.000	13.006.000
6.	Wa Aji	1.770	5.000	8.850.000	900.000	7.950.000
7.	La Musi	2.260	5.000	11.300.000	1.716.000	9.584.000
8.	La Yusu	1.710	5.000	8.550.000	1.040.000	7.510.000
9.	La Saiful	2.230	5.000	11.150.000	1.556.000	9.594.000
10.	Wa Jiri	1.710	5.000	8.550.000	588.000	7.962.000
11.	La Igo	2.580	5.000	12.900.000	2.724.000	10.176.000
12.	La Panda	2.420	5.000	12.100.000	2.000.000	10.100.000
13.	Wa Dera	1.730	5.000	8.650.000	1.320.000	7.330.000
14.	Wa Ompa	1.450	5.000	7.250.000	1.520.000	5.730.000
15.	La Arusama	2.770	5.000	13.850.000	2.344.000	11.506.000
16.	Wa Eti	1.590	5.000	7.950.000	560.000	7.390.000
17.	Wa Naeni	1.790	5.000	8.950.000	552.000	8.398.000
18.	La Rudi	2.110	5.000	10.550.000	1.960.000	8.590.000
19.	La Roma	2.060	5.000	10.300.000	600.000	9.700.000



20.	La Hambrin	1.720	5.000	8.600.000	660.000	7.940.000
21.	La Bobi	2.280	5.000	11.400.000	1.924.000	9.476.000
	Jumlah	43.130	-	215.650.000	28.148.000	187.502.000
	Rata – rata per orang	2.053,80	-	10.269.047,61	1.340.380,95	8.928.666,667

Sumber: Data Primer di olah Tahun 2021

Dari tabel 8 diatas bahwa jumlah produksi petani selama 4 bulan (januari – april) yaitu sebanyak 43.130 kg dengan rata – rata 2.053,80 per orang. Sedangkan jumlah dari hasil penjualan petani kopra yaitu sebanyak Rp 215.650.000 dengan rata-rata 10.269.047,61 per orang. Dan untuk total biayanya yaitu sebanyak Rp 28.148.000 dengan rata – rata 1.340.380,95 per orang. Jadi untuk jumlah pendapatan petani kopra Desa Nambo Jaya selama 4 bulan yaitu sebanyak Rp 187.502.000 dengan rata – rata per orang yaitu 8.928.666,667 dari responden sebanyak 21 orang.

KESIMPULAN

Menurut penelitian yang dilakukan di Desa Nambo Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan dapat di simpulkan:

- Dari hasil penelitian diatas, bahwa faktor-faktor produksi dan penjualan kopra mempunyai pengaruh terhadap pendapatan petani di Desa Nambo Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe. Kepulauan, karena jika faktor-faktor tersebut tidak terpenuhi maka akan menghambat proses produksi kopra sehingga akan mempengaruhi pendapatan petani dan sebaliknya jika faktor-faktor tersebut terpenuhi dan berjalan lancar maka pendapatan petani akan meningkat serta membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- Jumlah pendapatan petani di Desa Nambo Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan selama 4 bulan (januari-april) tahun 2021 adalah sebesar Rp 187.502.000 dengan rata – rata per orang yaitu 8.928.666,667 dari responden sebanyak 21 orang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah selesai, penulis menyarankan:

- Pemerintah daerah dan Usaha kecil dan menengah (UKM) beroperasi di industri harus membantu meningkatkan fasilitas dan memungkinkan sektor swasta untuk memberikan peluang kredit untuk menambah modal dan menghasilkan lebih banyak kopra dalam mengembangkan usaha ini.
- Kepada pemilik usaha kopra supaya mempertahankan usaha kopra sampai terus berkembang, serta menambah modal untuk membeli keperluan produksi dan penjualan kopra agar penghasilannya semakin bertambah dari tahun ketahun.
- Kepada pemilik usaha kopra terus semangat dalam membangun usaha, dan tingkatkan kinerja yang baik agar usaha produksi kopra terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- AA Waskito, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Wahyu Media, 2016.
- Amin Sarmidy. 2016. Cocopreneurship: Berbagai Peluang Usaha dari Kelapa. Penerbit Lilly Penerbit. Yogyakarta.
- Arikunto Suharsimi, Melakukan Penelitian Dengan Pendekatan Praktis. Versi revisi Jakarta: PT Reymica Cipta, 2013.
- Asba, A.; dibimbing dengan benar. 2017. Penaklukan Kobra Makassar Wilayah Tengah dan Daerah: Studi Ekonomi Politik Regional Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Bokari, Alma. 2016. Departemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi Rita, Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi 1, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012.
- Hernanto, F, 2016. Agronomi. Bantuan mandiri terdistribusi. Jakarta



-
- Rangkuti, F.; (2015). Teknik Analisis Kuadran Anatomi Kasus Bisnis. Jakarta: Perpustakaan Utama Gramedia.
- Ruauw, dkk. 2010. Kontribusi budidaya kelapa terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Naha dan Desa Baha, Kecamatan Tabukan Utara, Provinsi Kepulauan Sangehe. Jurnal ASE, Vol. 6 No. 3: 16-25.
- Soekartawi, Pokok-Pokok Ekonomi Pertanian. Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2013
- Subanti Sri dan Arif Rahman Hakim, Ekonometri, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Sugiono (2016). Metode penelitian pendidikan, penelitian dan pengembangan kuantitatif dan kualitatif. alfabet. Bandung.
- Suyono D Aisyah dkk. Pengantar Ilmu Pertanian Edisi 1, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Warisno (2013) Budidaya Kelapa. Jakarta: Gramedia.
- Wawancara Pribadi dengan Pemilik Usaha Kelapa Kopro Amirudin di Desa Nambo Jaya, Kecamatan Wawonii Tenggara pukul, 10.00 WIB, 9 Mei 2021
- Wawancara pribadi dengan Pak La Diu, pemilik usaha kopra di Desa Nambo Jaya, Kecamatan Wawonii Tenggara pada pukul 10.00 WIB pada tanggal 12 Mei 2021
- Wawancara pribadi dengan Ibu Umiati salah satu pemilik usaha kopra di Desa Nambo Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan , Tanggal 13 Mei 2021, pukul 16.00 WIB
- Apriliah, M, 2019. Melihat pengaruh biaya produksi dan harga jual terhadap pendapatan petani dalam perspektif ekonomi syariah (studi pada petani jagung di Desa Komering Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah). Jurnal Agribisnis Volume 1, Edisi 1.
- Dravastra, K.2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan kopra di Kabupaten Tabanam Kabupaten Kediri. Jurnal elektronik ekonomi dan bisnis. 6(1): 79-108.
- Putra, M.2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan UD. Fiberglass wayana singlaraj. 2014. Jurnal Elektronik Bisma. Jilid 4.